

BAB II

TAFSÎR AL-MARÂGHÎ KARYA AHMAD MUSHTHAFA AL-MARAGHI

A. Biografi Ahmad Mushthafa al-Maraghi

1. Profil Ahmad Mushthafa al-Maraghi

Nama lengkap adalah Ahmad Mushthafa ibn Mushthafa ibn Muhammad ibn Abdul Mun'im ibn al-Qadi al-Maraghi.¹ Terkadang nama tersebut dilengkapi dengan memakai kata Beik, sehingga menjadi Ahmad Mushthafa al-Maraghi Beik.² Hal ini ditemukan antara lain pada kitab *al-Fihris al-Maktab al-Azhariyyah*, dan pada piagam penghargaan yang diberikan oleh Raja Mesir, Faruq. Nama al-Maraghi pada dua tempat tersebut ditulis dengan Ahmad Mushthafa al-Maraghi Beik.³

Ahmad Mushthafa al-Maraghi lahir di al-Maraghah, sebuah kota atau kabupaten terletak di tepi barat sungai Nil, provinsi Suhaj, sekitar 70 kilometer arah selatan kota Kairo pada tahun 1300 H atau 1883 M.⁴ Beliau lebih dikenal dengan sebutan al-Maraghi karena dinisbahkan pada kota kelahirannya.⁵ Maka dari itu, nama al-Maraghi bukan monopoli bagi dirinya dan keluarganya saja.⁶ Dan beliau wafat di Hilwan, sebuah kota kecil di sebelah selatan kota Kairo pada tahun 1371 H atau 1952 M, bertepatan pada usia 69 tahun.⁷

2. Latar Belakang Keluarga al-Maraghi

Sebutan al-Maraghi tidak dikaitkan dengan nama suku atau marga bahkan keluarga, melainkan kota kelahiran beliau yaitu kota al-Maraghah. Itulah sebabnya, jika kita melacak nama-nama yang

¹ Abdul Muhaimin, "*Eksistensi Tafsir Modern: Studi Analisis Perkembangan Sumber, Corak, dan Metode Tafsir Modern*", dalam Ibn Abbas: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Vol.2 no.2 (Oktober-Maret 2019), hlm. 454.

² Dinni Nazhifah, "*Tafsir-tafsir Modern dan Kontemporer Abad Ke-19-21M*" dalam Jurnal Iman dan Spiritualitas, Vol. 1, no. 2 (April-Juni 2021), hlm. 214.

³ Abdul Muhaimin, "*Eksistensi Tafsir Modern...*", hlm.455.

⁴ Shohibul Adib, dkk., *Ulumul Qur'an Profil Para Mufasssir Al-Qur'an dan Para Pengkajinya*, (Banten: Pustaka Dunia, 2011), cet-1, hlm.177.

⁵ Saiful Amin Ghofur, *Profil Para Mufasssir Al-Qur'an*, (Yogyakarta: Pustaka Insan Madani, 2008), hlm.151.

⁶ *Ibid.*

⁷ Abdul Muhaimin, "*Eksistensi Tafsir Modern...*", hlm. 455.

menggunakan nisbah al-Maraghi cukup banyak. Syaikh Umar Ridha Kahlanah dalam kitab *Mu'jam al-Mu'allifin* mencantumkan 13 orang al-Maraghi di luar keluarga Syaikh Abdul Mun'im al-Maraghi, yaitu para ulama yang ahli dalam berbagai disiplin ilmu agama dan pengetahuan yang dihubungkan dengan kota asalnya al-Maraghah.⁸

Ahmad Mushthafa al-Maraghi adalah salah satunya, beliau berasal dari kalangan ulama yang taat dan menguasai berbagai disiplin ilmu agama. Bahkan keluarganya cinta pada peradilan sehingga sebutan keluarga hakim menjadi akrab dinisbahkan pada keluarga mereka.⁹ Hal ini dapat dibuktikan, bahwa lima dari delapan putra ayah beliau adalah ulama-ulama yang masyhur, diantaranya :

- a. Syaikh Muhammad Mushthafa al-Maraghi, sebagai rektor Universitas al-Azhar selama dua periode. Periode pertama pada tahun 1928-1930, periode kedua pada tahun 1935-1945).
- b. Syaikh Ahmad Mushthafa al-Maraghi, seorang *mufassir* terkenal, pengarang kitab *Tafsîr al-Marâghî*.
- c. Syaikh Abdul Aziz al-Maraghi, sebagai dekan fakultas ushuluddin, Universitas al-Azhar dan Imam Raja Faruq.
- d. Syaikh Abdullah Mushthafa al-Maraghi, sebagai inspektur umum Universitas al-Azhar.
- e. Syaikh Abdul Wafa Mushthafa al-Maraghi, sebagai sekertaris badan penelitian dan pengembangan Universitas al-Azhar.

Muhammad Mushthafa al-Maraghi adalah kakak kandung al-Maraghi beliau seorang ulama besar yang pernah hidup semasa dengan al-Maraghi, beliau juga merupakan murid dari Muhammad Abduh.¹⁰

⁸ Umar Ridha Kahlanah, *Mu'jam al-Mu'allifin*, (Beirut: Dâr Ihya' al-'Ulum, 1959), hlm. 319.

⁹ Farhan Ahsan Anshari dan Hilmi Rahman “*Metodologi Khusus Penafsiran Al-Qur'an dalam Kitab Tafsîr al-Marâghî*”, dalam Jurnal Iman dan Spiritualitas, Vol. 1, no. 1 (Januari-Maret 2021), hlm. 56.

¹⁰ Fithrotin, “*Metodologi dan Karakteristik Ahmad Mushthafa Al-Maraghi dalam Kitab Tafsîr Al-Marâghî (Kajian Atas Q.S. Alhujurat : 9)*”, dalam Al Furqan: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Vol. 1, no. 2 (Desember 2018), hlm. 109.

Muhammad Mushthafa al-Maraghi juga dikenal sebagai *mufasssir* yang mengarang kitab tafsir, akan tetapi beliau tidak menulis dengan lengkap tafsir al-Qur'an, hanya sebagian surat saja dalam al-Qur'an beliau tafsirkan diantaranya, surat al-Hujurat, al-Hadid, al-Mulk dan beberapa ayat dari surat Luqman dan al-'Asr.¹¹ Beliau memberi nama kitab karangannya adalah *al-Durus al-Diniyah*.¹² Meski demikian beliau mempunyai kelebihan dalam bidang pembaharuan terutama untuk kemajuan Universitas al-Azhar.

Sebagaimana yang ditulis oleh J.J.G.Jansen bahwa Muhammad Mushthafa al-Maraghi termasuk salah seorang anggota panitia pembaharuan Universitas al-Azhar (Lajnat Ishlah al-Azhar). Pada masanya al-Azhar dibagi kepada tiga fakultas, yaitu fakultas hukum atau syari'ah, fakultas teologi atau ushuluddin, dan fakultas bahasa Arab. Muhammad Mushthafa al-Maraghi pernah dua kali terpilih menjadi rektor Universitas al-Azhar. Pertama mulai bulan Mei 1928 sampai bulan oktober 1929. Kedua mulai bulan April 1935 sampai ia meninggal dunia tanggal 22 agustus 1945.¹³

Al-Maraghi selain memiliki saudara yang terkenal sebagai ulama yang taat, beliau juga memiliki empat orang putra yang menjadi hakim, diantaranya:¹⁴

- a. Muhammad Aziz Ahmad al-Maraghi, sebagai hakim di Kairo.
- b. Ahmad Hamid al-Maraghi, sebagai hakim dan penasihat mentri kehakiman di Kairo.
- c. Asim Ahmad al-Maraghi, sebagai hakim di Kuwait dan di pengadilan tinggi Kairo.

¹¹ Fithrotin, "*Metodologi dan Karakteristik Ahmad Mushthafa Al-Maraghi...*", hlm. 109.

¹² Lukman Burhanudin al-Amin, dkk., "*Penafsiran Ahmad Mushthafa al-Maraghi terhadap Q.s al-Ma'un dan Relevansinya dalam Pengetasan Kemiskinan*" dalam Al-Misykah : jurnal Al-Qur'an dan Tafsir, Vol. 2, no. 1 (Juni 2021), hlm. 47.

¹³ J.J.G. Jansen, *The Interpretation of The Koran in Modern Egypt*, (Leiden: EJ Brill, 1980), hlm. 77.

¹⁴ Abdul Djalal H.A, *Tafsîr Al-Marâghî dan Tafsir An-Nûr Sebuah Studi Perbandingan*, (Yogyakarta: IAIN Sunan Kalijaga, 1985), hlm. 110.

- d. Ahmad Midhat al-Maraghi, sebagai hakim di pengadilan tinggi Kairo dan wakil menteri kehakiman di Kairo.

Al-Maraghi selain menjadi ulama yang terkenal, beliau juga berhasil mendidik putra-putranya menjadi ulama dan sarjana yang senantiasa mengabdikan dirinya untuk masyarakat dan mendapat kedudukan penting sebagai hakim pada pemerintahan Mesir.¹⁵

3. Latar Belakang Pendidikan dan Karir Intelektual al-Maraghi

Al-Maraghi berasal dari keluarga yang sangat tekun dalam mengabdikan diri kepada ilmu agama, pengetahuan, dan peradilan secara turun-temurun sehingga keluarga mereka dikenal sebagai keluarga ulama dan hakim. Beliau dibesarkan bersama delapan saudaranya di bawah naungan rumah tangga yang kental dengan pendidikan agama. Di keluarga inilah al-Maraghi mengenal dasar-dasar Islam sebelum menempuh pendidikan dasar di sebuah madrasah di desanya yaitu al-Maraghah. Di madrasah, beliau rajin membaca dan mempelajari al-Qur'an, baik untuk membenahi bacaan maupun menghafalnya, disamping itu beliau juga mempelajari ilmu tajwid dan dasar-dasar ilmu syari'ah. Karena itulah, sebelum menginjak usia 13 tahun beliau telah menghafal 30 juz dari al-Qur'an. Di madrasah itu pula beliau menamatkan sekolah hingga pendidikan tingkat menengah.¹⁶

Pada tahun 1314 H atau 1897 M al-Maraghi menyelesaikan pendidikan tingkat menengahnya, dengan didukung penuh oleh kedua orangtuanya terutama ayah beliau, setelah itu al-Maraghi meneruskan pendidikannya ke Universitas al-Azhar Kairo, Mesir. Selain itu beliau juga merangkap kuliah di Universitas Dâr al-'Ulum Kairo meski sangat sibuk di dua perguruan tinggi tersebut, al-Maraghi layak disebut sebagai orang

¹⁵ Farhan Ahsan Anshari dan Hilmi Rahman, "*Metodologi Khusus Penafsiran Al-Qur'an...*", hlm. 57.

¹⁶ Fithrotin, "*Metodologi dan Karakteristik Ahmad Mushthafa Al-Maraghi...*", hlm. 108.

yang rajin dan tekun, sebab beliau berhasil menyelesaikan studinya di dua perguruan tinggi pada tahun bersamaan, yaitu ditahun 1909 M.¹⁷

Beberapa guru yang paling al-Maraghi banggakan dan menjadi narasumber penting bagi beliau sehingga beliau tumbuh menjadi sosok intelektual muslim yang menguasai hampir semua cabang ilmu agama dan pengetahuan yaitu Muhammad 'Abduh, Muhammad Hasan al-Adawi, Muhammad Bahis al-Mu'ti, dan Syaikh Muhammad Rifa'i al-Fayumi.¹⁸

Setelah lulus dari dua perguruan tinggi bergengsi di Kairo tersebut, al-Maraghi terjun kemasyarakat untuk mengawali karir beliau khususnya dibidang pendidikan dan pengajaran. Beliau mengabdikan sebagai guru di sejumlah madrasah menengah dengan mengajarkan beberapa cabang ilmu yang telah dipelajari dan dikuasainya, serta beliau menjadi direktur di salah satu daerah tersebut, tepatnya adalah di daerah Fayumi kira-kira 300 kilometer di sebelah barat daya kota Kairo.¹⁹

Pada tahun berikutnya yakni 1916 M al-Maraghi diangkat menjadi dosen utusan di fakultas filial Universitas al-Azhar untuk mengajar ilmu-ilmu syari'at Islam di Universitas Ghirdun di Khartoum, Sudan. Selain mengajar, beliau sangat giat menulis buku, salah satu buku yang dikarang ketika beliau mengajar di Sudan adalah *'Ulum al-Balaghah*. Beliau juga pernah menjabat sebagai *qadhi* di Sudan hingga tahun 1919 M. Pada tahun 1920 M beliau kembali ke Kairo dan diangkat menjadi dosen bahasa Arab dan ilmu-ilmu syari'at Islam di Dâr al-'Ulum sampai tahun 1940 M.²⁰ Pada tahun 1928 M beliau diangkat pula sebagai Rektor Universitas al-Azhar selama dua periode yaitu pada Mei 1928 dan April

¹⁷ Sakirman, "*Konstruksi Metodologi Tafsir Modern: Telaah terhadap Tafsir Al-Manâr, Al-Marâghî, dan Al-Mishbah*", dalam Hermenuetik: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Vol. 10, no.2 (Januari 2016), hlm. 285.

¹⁸ *Ibid.*

¹⁹ Fithrotin, "*Metodologi dan Karakteristik Ahmad Mushthafa Al-Maraghi...*", hlm. 109.

²⁰ *Ibid.*

1935. Pada waktu itu beliau baru berumur 47 tahun, sehingga tercatat sebagai rektor termuda sepanjang sejarah di Universitas al-Azhar.²¹

Selama bertugas menjadi seorang pengajar di Universitas, Ahmad Mushthafa al-Maraghi dikenal sebagai dosen yang sangat piawai dalam bidang ilmu keagamaan, khususnya di bidang fikih dan tafsir. Keistimewaan Ahmad Mushthafa al-Maraghi merupakan bakat pembawaan dari semenjak masa kecilnya. Tumbuh menjadi seseorang yang sangat alim dan faqih, sehingga beliau menjadi sangat dikenal oleh dunia Islam modern sebagai ulama dan mufassir di abad modern yang terkemuka.²²

Disamping itu, beliau juga diangkat menjadi dosen ilmu balaghah dan sejarah kebudayaan Islam di fakultas adab Universitas al-Azhar. Sebagai ulama, al-Maraghi memiliki kecenderungan bukan hanya pada bahasa Arab, tetapi juga ilmu tafsir.²³ Selama mengajar di Universitas al-Azhar dan Dâr al-‘Ulum, al-Maraghi menetap sampai akhir hayatnya di daerah Hilwan atau al-Huwwa, sebuah kota satelit yang terletak sekitar 25 kilometer sebelah selatan kota Kairo hingga beliau wafat. Atas jasa-jasanya, nama beliau diabadikan sebagai nama salah satu jalan menuju kota itu, yaitu jalan al-Maraghi.²⁴

Selain mengajar di al-Azhar dan Dâr al-‘Ulum, beliau juga mengajar di perguruan Ma’had Tarbiyah Mu’allimin beberapa tahun lamanya sampai beliau mendapat piagam tanda penghargaan dari Raja Mesir pada tahun 1361 H atas jasa-jasanya. Pada tahun 1370 H atau 1951 M, setahun sebelum beliau meninggal dunia, beliau masih mengajar bahkan dipercaya menjadi rektor Madrasah Utsman Mahir Basya di Kairo sampai menjelang akhir hayatnya. Bertepatan tanggal 9 Juli 1371

²¹ Nasakoh, “*Tafsir Muqarran Ibnu Katsîr dan Al-Marâghî, Q.S. Al-Isra : 1*”, dalam Jurnal Paramurobi, Vol. 1, no. 2 (Juli-Desember 2018), hlm. 46.

²² Shohibul Adib, dkk., *Ulumul Qur’an...*, hlm.178.

²³ Khoirul Hadi, “*Karakteristik Tafsîr Al-Marâghî dan Penafsirannya Tentang Akal*”, dalam Hunafa: Jurnal Studia Islamika, Vol. 11, no. 1 (Juni 2014), hlm. 159.

²⁴ Departemen Agama RI, *Ensiklopedi Islam Jilid II*, (Jakarta: CV Anda Utama, 1993), hlm. 696.

H atau 1952 M di tempat kediamannya, di jalan Zul Fikar Basya No. 37 Hilwan dan dikuburkan di pemakaman keluarganya di Hilwan, kira-kira 25 km di sebelah selatan kota Kairo.²⁵

4. Karya-karya Ahmad Mushthafa al-Maraghi

Al-Maraghi adalah seorang ulama kontemporer yang produktif dalam menyampaikan pemikirannya lewat tulisan-tulisan yang terbilang banyak, salah satu karya terbesar beliau yang diwariskan kepada umat Islam adalah *Tafsîr al-Marâghî*, adapun beberapa karya-karya lainnya adalah:

- a. *Al-Diyanat wa al-Akhlaq*
- b. *Al-Hisbah fi al-Islam*
- c. *Al-Khutab wa al-Hilal fi Daulatin al-Umawiyah wa al-Abbasiyah*
- d. *Al-Mujaz fi al-Adab bi al-'Arabi*
- e. *Al-Mujaz fi 'Ulum al-Usul*
- f. *Al-Mutala'ah al-'Arabiyyah li al-Mudaris al-Sudanniyah*
- g. *Al-Rifq bi al-Hayawan fi al-Islam*
- h. *Al-Wajiz fi Usul al-Fiqh*
- i. *Buhuth wa Ara' fi Funun al-Balagah*
- j. *Hidayah al-Talib*
- k. *Murshid al-Tullab*
- l. *Muqaddimah al-Tafsir*
- m. *Risalah al-Zaujat al-Nabi*
- n. *Risalah fi Mustalah al-Hadis*
- o. *Risalah Isbat Ru'yah al-Hilal fi Ramadhan*
- p. *Sharh Salasin Hadisan*
- q. *Tafsîr al-Marâghî*
- r. *Tafsir Juz Innama al-Sabil*
- s. *Tahdhib al-Taudih*

²⁵ Yuni Safitri Ritongga, "Metode dan corak penafsiran Ahmad Mushthafa Al-Maraghi (Kajian Terhadap Tafsîr Al-Marâghî)", (Skripsi S1 Fakultas Ushuluddin UIN Sulthan Syarif Kasim Riau, 2014), hlm. 19.

- t. *Tarikh 'Ulum al-Balagh wa Ta'rif bi Rijaliha*
- u. *'Ulum al-Balaghah*²⁶

Uraian karya-karya di atas memperlihatkan bahwa al-Maraghi merupakan intelek yang menguasai berbagai disiplin keilmuan. Jika diklasifikasikan, ada delapan disiplin ilmu yang dimiliki al-Maraghi, yaitu ilmu sastra Arab, ilmu al-Qur'an dan tafsir, ilmu hadits, ilmu balaghah, ushul fikih, akhlak, sejarah dan ilmu pendidikan. Walaupun menguasai beberapa disiplin keilmuan al-Maraghi lebih populer sebagai ahli tafsir. *Tafsîr al-Marâghî* adalah warisan intelektualitas penafsirannya terhadap kitab suci al-Qur'an, dan sekaligus memposisikan dirinya sebagai *mufassir* besar di era modern.²⁷

B. *Tafsîr al-Marâghî* karya Ahmad Mushthafa al-Maraghi

1. Latar Belakang Penulisan Kitab *Tafsîr al-Marâghî*

Al-Maraghi merupakan ulama yang mengabdikan hampir seluruh waktunya untuk kepentingan ilmu, disela-sela mengajar, beliau tetap menyisihkan waktunya untuk menulis, salah satu karya monumentalnya adalah *Tafsîr al-Qur'an al-Karîm* yang lebih dikenal dengan nama *Tafsîr al-Marâghî*.²⁸

Tafsir ini ditulis selama kurang lebih 10 tahun, sejak tahun 1940-1950 M, menurut sebuah sumber ketika al-Maraghi menulis tafsirnya, beliau hanya beristirahat selama 4 jam dalam sehari, dalam 20 jam yang tersisa, beliau menggunakannya untuk mengajar dan menulis. Beliau selalu memanjatkan do'a kepada Allah agar senantiasa diberikan kesehatan dalam melakukan aktifitasnya terutama dalam membuat sebuah karya.²⁹

²⁶ Dinni Nazhifah, "*Tafsir-tafsir Modern dan Kontemporer...*", hlm. 215.

²⁷ Fithrotin, "*Metodologi dan Karakteristik Ahmad Mushthafa Al-Maraghi...*", hlm. 110-111.

²⁸ Juni Ratnasari dan Siti Chodijah, "*Kerusakan Lingkungan Menurut Sains Ahmad Mushthafa Al-Maraghi : Studi Tafsîr Al-Marâghî pada surat Ar-Rum ayat 41, Al-Mulk ayat 3-4, dan Al-A'raf ayat 56*", dalam AL TADABBUR: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Vol. 05, no. 01 (Juni 2020), hlm. 125.

²⁹ Taufikurrahman, "*Sketsa Biografis Ahmad Mushthafa Al-Maraghi...*", hlm. 4.

Tafsîr al-Marâghî pertama kali diterbitkan pada tahun 1946 M, terbitan pertama ini terdiri atas 30 Juz, setiap jilidnya terdiri satu juz sesuai dengan jumlah juz dalam al-Qur'an, pada penerbitan kedua terdiri dari 10 jilid, dan tafsir ini juga pernah diterbitkan dalam 15 jilid. Adapun yang beredar di Indonesia adalah edisi *Tafsîr al-Marâghî* yang terdiri dari 10 jilid.³⁰

Salah satu alasan penulisan *Tafsîr al-Marâghî*, karena beliau merasa bertanggung jawab akan peristiwa dan problema yang terjadi dimasyarakat. Al-Maraghi sebagai guru, dosen pembimbing selalu mendapatkan pertanyaan tentang al-Qur'an, salah satunya ialah tentang kitab tafsir. Banyak mengeluh terhadap kitab tafsir yang ada pada waktu itu sulit untuk dipahami. Maka orang-orang menanyakan kepada al-Maraghi tentang kitab tafsir yang mudah dipelajari dengan waktu singkat dan tentunya bermanfaat bagi mereka berdasarkan hal inilah yang menjadikan beliau merasa terpanggil untuk menawarkan berbagai solusi berdasarkan dalil-dalil al-Qur'an, maka dari itu tidak mengherankan apabila tafsir yang lahir dengan gaya modern, yang disesuaikan dengan kondisi masyarakat yang sudah maju, seperti dituturkan oleh al-Maraghi sendiri dalam *muqaddimah* tafsirnya mengenai bukti-bukti ilmiah, sebagai penunjang terhadap riwayat-riwayat yang terpelihara:³¹

و من ثم نھج الناس فی التألیف منهج السهولة والسلامة مع تحقیق المسائل العلمية حتی
تعتز بمظاہرة الدلیل والبرهان لها، ونفوا الزائف الذي لا يقوم علی ساقین ولا یستند إلى

عصوین، من تجربة واختبار، وحجة و برهان

“Maka dari itu kami tidak perlu menghadirkan riwayat-riwayat kecuali riwayat tersebut dapat diterima dan dibenarkan oleh ilmu pengetahuan, dan kami tidak melihat disana hal-hal yang menyimpang dari permasalahan agama yang tidak diperselisihkan lagi oleh para ahli, dan menurut kami, yang demikian itu lebih

³⁰ Taufikurrahman, “*Sketsa Biografis Ahmad Mushthafa Al-Maraghi...*”, hlm. 4.

³¹ Ahmad Mushthafa al-Maraghi, *Tafsîr al-Marâghî*..., hlm. 3.

selamat untuk menafsirkan kitabullah serta lebih menarik hati orang-orang yang berkebudayaan ilmiah yang tidak puas kecuali dengan bukti-bukti dan dalil-dalil, serta cahaya pengetahuan yang benar”.³²

Ungkapan al-Maraghi di atas menegaskan bahwa riwayat-riwayat yang dijadikan sebagai penjelas terhadap ayat-ayat al-Qur'an adalah riwayat yang *shahih*, dalam arti yang dapat digunakan sebagai *hujjah*, disamping menggunakan kaidah bahasa Arab, dengan analisis ilmiah yang didorong oleh pengalaman pribadi beliau sebagai insan akademis dan pandangan para cendekiawan dari berbagai bidang ilmu pengetahuan, ini berarti dilihat dari sumbernya al-Maraghi menggunakan *naql* dan *'aql* secara berimbang dalam menyusun tafsirnya.³³

Alasan lain dari penulisan kitab *Tafsîr al-Marâghî* ini adalah berasal dari dalam diri Ahmad Mushthafa al-Maraghi sendiri yaitu bahwa beliau telah mempunyai cita-cita untuk menjadi obor pengetahuan Islam terutama dibidang ilmu tafsir, untuk itu beliau merasa berkewajiban untuk mengembangkan ilmu yang sudah dimilikinya.³⁴

Berangkat dari kenyataan tersebut, maka al-Maraghi yang sudah berkecimpung dalam bidang bahasa Arab selama setengah abad lebih, baik belajar maupun mengajar, beliau merasa terpanggil untuk menyusun suatu kitab tafsir yang mampu memenuhi kebutuhan umat, dengan metode penulisan yang sistematis, bahasa yang simple dan efektif, serta mudah untuk dipahami, dan masalah-masalah yang dibahas benar-benar didukung dengan bukti-bukti nyata serta berbagai percobaan yang diperlukan. Kitab tersebut beliau beri nama “*Tafsîr al-Marâghî*”.³⁵

³² Ahmad Mushthafa al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi*, terj. K. Anshori Umar Sitanggal, dkk., (Semarang : PT. Karya Toha Putra, 1986), hlm. 3.

³³ Juni Ratnasari dan Siti Chodijah, “*Kerusakan Lingkungan...*”, hlm.126.

³⁴ Nining Choirunnisa, “*Penafsiran Ayat-ayat Perintah Infaq fi sabilillah dalam Tafsîr Al-Marâghî*”, (Skripsi STIQ Isy Karima Karanganyar, 2020), hlm.19.

³⁵ *Ibid.*, hlm.19-20.

2. Metode dan Corak *Tafsîr al-Marâghî*

Dari segi metodologi, al-Maraghi telah mengembangkan metode baru dalam menafsirkan al-Qur'an, menurut sebagai pengamat tafsir, al-Maraghi adalah mufassir pertama yang memperkenalkan metode tafsir yang memisahkan antara "uraian global" dan "uraian perincian". Sehingga, penjelasan ayat-ayat di dalamnya dibagi menjadi dua kategori, yaitu *Ijmali* dan *Tahlili*.³⁶

Metode *ijlami*, yakni pada menyebutkan makna ayat-ayat tertentu beliau menjelaskan secara global, sehingga sebelum memasuki penafsiran yang menjadi topik utama, para pembaca telah terlebih dahulu mengetahui makna ayat-ayat tersebut secara umum, akan tetapi menyebutkan ayat-ayat di bagian lain beliau lebih detail ketika menjelaskannya, terlihat dari beberapa aspek. Sedangkan metode *tahlili*, yakni dengan mendeskripsikan dan menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an yang mengikuti tata tertib, terperinci, dari urutan ayat-ayat dan surat-surat dalam mushaf, dari awal surat al-Fatihah hingga akhir surat an-Nas.³⁷

Adapun corak kitab *Tafsîr al-Marâghî* mempunyai kesamaan dengan corak tafsir gurunya yaitu Muhammad Abduh, seorang pembaharu dan penggagas pertama corak tafsir *Adab al-Ijtima'i*. Maka corak *Tafsîr al-Marâghî* adalah *Adab al-Ijtima'i*.³⁸

Sebagaimana juga yang diungkapkan oleh Muhammad Husain al-Zahabi bahwa *Tafsîr al-Marâghî* mempunyai corak yang sama dengan *Tafsîr al-Manâr* karya Muhammad Abduh dan Rasyid Ridha, *Tafsîr al-Qur'an al-Karîm* karya Mahmud Syaltut, dan *Tafsîr al-Wadih* karya Muhammad Mahmud al-Hijazi. Sehingga dengan corak seperti itu mudah dipahami dan sangat cocok dengan kondisi umat dan pemikiran

³⁶ Sakirman, "Konstruk Metodologi Tafsir Modern...", hlm.286.

³⁷ Fithrotin, "Metodologi dan Karakteristik Ahmad Mushthafa Al-Maraghi...", hlm.117.

³⁸ Nashruddin Baidan, *Metodologi Penafsiran Al-Qur'an...*, hlm.180.

modern, yaitu dengan menggunakan bahasa lugas dan tidak berbelit-belit.³⁹

3. Sistematika Penulisan Kitab *Tafsîr al-Marâghî*

Berbeda dengan tafsir salaf yang sistematika penulisannya relatif sederhana, meski pembahasannya sangat mendalam, al-Maraghi menyusun tafsirnya dengan sistematika yang lebih bercorak. Sistematika dan langkah-langkah penulisan yang digunakan di dalam *Tafsîr al-Marâghî* dijelaskan sendiri dalam *muqaddimah* tafsirnya.⁴⁰

Berikut adalah sistematika penulisan *Tafsîr al-Marâghî* :

- a. Al-Maraghi mengemukakan ayat-ayat dari awal pembahasan, pada setiap bahasan kami memulai dengan satu, dua lebih ayat-ayat al-Qur'an, yang disusun sedemikian rupa hingga memberikan pengertian yang menyatu.
- b. Al-Maraghi menjelaskan kosa kata yang sulit yang berfungsi untuk menjelaskan kata-kata secara bahasa, jika memang terdapat kata-kata yang dianggap sulit dipahami oleh para pembaca.
- c. Al-Maraghi menjelaskan makna ayat secara global agar pembaca tidak kebingungan dan mencoba menjelaskan makna secara global, memberikan pengertian ayat-ayat di atasnya secara global. Sehingga sebelum memasuki pengertian tafsir yang menjadi topik utama, para pembaca telah terlebih dahulu mengetahui makna ayat-ayat secara global (*ijmali*).
- d. Al-Maraghi selalu menampilkan *asbabun nuzul* berdasarkan riwayat yang sahih yang sering dan dijadikan pegangan oleh para ahli tafsir dan al-Maraghi selalu melakukan kontekstualisasi ayat dengan melihat *asbabun nuzulnya*.

Dengan pola yang demikian sistematis, wajar jika banyak yang mengatakan, kitab tafsir ini mudah dipahami dan enak dicerna bagi pembacanya, sesuai dengan kebutuhan masyarakat kelas menengah

³⁹ Nining Choirunnisa, "Penafsiran Ayat-ayat...", hlm.19-20.

⁴⁰ Ahmad Mushthafa Al-Maraghi, *Tafsîr al-Marâghî*..., hlm. 17-20.

dalam memahami al-Qur'an, serta relevan dengan problematika yang muncul pada masa kontemporer.⁴¹

Dari langkah penafsiran di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa al-Maraghi menggunakan metode baru dalam penafsiran al-Qur'an, khususnya memisahkan antara penjelasan global (*ijmali*) dan penjelasan terperinci (*tahlili*). Beliau pun diklaim sebagai *mufasssir* pertama yang menggunakan metode tersebut.

Berikut adalah beberapa kriteria lain dari *Tafsîr al-Marâghî* yaitu .⁴²

- a. Al-Maraghi berupaya untuk meninggalkan istilah-istilah yang berhubungan dengan ilmu pengetahuan, yang diperkirakan dapat menghambat para pembaca al-Qur'an, misalnya ilmu nahwu sharaf, ilmu balaghah dan sebagainya. Pembahasan terhadap ilmu-ilmu tersebut mempunyai bidang tersendiri, dan sebaiknya tidak dicampur dalam tafsir al-Qur'an, meski ilmu-ilmu tersebut sangat penting dan harus dikuasai oleh seorang *mufasssir*.
- b. Al-Maraghi menggunakan bahasa yang mudah agar dipahami oleh pembaca, kesadaran ini terbentuk ketika membaca tafsir-tafsir terdahulu yang menurutnya, gaya bahasa yang ada dalam tafsir terdahulu itu berkembang sesuai dengan masa tafsir itu ditulis. Orang terdahulu mungkin sangat memahami gaya bahasa yang ada dalam tafsir klasik akan tetapi bagi orang zaman sekarang hal itu sudah terlalu sulit. Oleh karena itu, al-Maraghi mencoba menafsirkan dengan bahasa baru yang mudah dipahami dan tetap tidak meninggalkan substansi penafsiran yang dilakukan oleh para ulama zaman terdahulu. Meski demikian, al-Maraghi tetap merujuk pada ulama-ulama tafsir sebelumnya, beliau berupaya menunjukkan kaitan ayat-ayat al-Qur'an dengan pemikiran dan ilmu pengetahuan lain, untuk keperluan itu, beliau sengaja

⁴¹ Fithrotin, "Metodologi dan Karakteristik Ahmad Mushthafa Al-Maraghi...", hlm. 119.

⁴² *Ibid.*

berkonsultasi dengan orang-orang ahli di bidangnya masing-masing. Seperti dokter, astronom, sejarawan dan orang-orang bijak untuk mengetahui pendapat-pendapat mereka.

- c. Al-Maraghi merubah gaya bahasa dengan mengimbangi pesatnya sarana komunikasi di masa modern, dengan tujuan masyarakat mudah memahami secara keseluruhan isi kitab tafsir tersebut dengan gaya bahasa yang diterima di masa sekarang.
- d. Al-Maraghi selektif terhadap kisah-kisah yang terdapat di dalam kitab tafsir, melihat kelemahan kitab tafsir terdahulu yang banyak mengutip cerita-cerita dari ahlu kitab (*isrâilliyât*). Padahal cerita tersebut belum tentu benar. Menurut al-Maraghi pada dasarnya fitrah manusia ingin mengetahui hal-hal yang samar dan berupaya menafsirkan hal-hal yang dipandang sulit untuk diketahui.
- e. Al-Maraghi menyusun kitab tafsir ini menjadi 30 jilid. Setiap jilidnya terdiri satu juz al-Qur'an. Hal ini dimaksudkan mempermudah para pembaca, disamping itu mudah dibawa kemana-mana, dan kitab tafsir ini lahir bertepatan dengan dimulainya tahun baru hijriyah 1365 H.

Melihat dari penjelasan tersebut, maka al-Maraghi menggunakan pendekatan tafsir *tahlili*, karena Ahmad Mushthafa al-Maraghi menafsirkan ayat dengan terperinci dan menggunakan berbagai aspek.⁴³

4. Sumber Penafsir Kitab *Tafsîr al-Marâghî*

Sumber tafsir adalah sumber yang dirujuk atau dinukil oleh *mufasssir* dan menyimpannya pada kitab tafsir mereka, akan tetapi didalamnya tidak termasuk pendapat dan pandangan mereka dalam penafsirannya. Sumber tafsir itu terdapat beberapa macam yaitu al-Qur'an, sunnah yang *shahih*, pendapat tabi'in yang benar dan valid, kaidah bahasa Arab mayoritas ahli bahasa, dan ijtihad yang berlandaskan kaidah, data teori yang dapat dipertanggung jawabkan. Dari paparan di

⁴³ Fithrotin, "*Metodologi dan Karakteristik Ahmad Mushthafa Al-Maraghi...*", hlm. 119.

atas dapat diambil kesimpulan bahwa sumber penafsiran terbagi kepada dua macam yaitu pertama, yang melalui jalur periwayatan yang disebut dengan *bi al-Ma'tsur*, kedua yaitu jalur dirayah atau *bi al-Ra'yi*. Hal ini pun diungkapkan oleh Asamir Syaliwah bahwa pembagian sumber penafsiran adalah sebagaimana yang telah dipaparkan diatas, ditambah dengan sumber isyarat atau *bi al-Isyari*.⁴⁴

Dari segi sumber penafsirannya, al-Maraghi untuk menafsirkan ayat al-Qur'an dalam tafsirnya ialah dengan menggabungkan metode *bi al-Ma'tsur* dan *bi al-Ra'yi*, menurut al-Maraghi zaman yang maju seperti sekarang ini sudah tidak mungkin lagi menafsirkan al-Qur'an dengan menggunakan *bi al-Ma'tsur* saja, tidak mungkin menyusun tafsir hanya mengandalkan riwayat semata, selain karena jumlah riwayat yang sangat terbatas juga karena kasus-kasus yang muncul membutuhkan penjelasan yang semakin komperhensif seiring berkembangnya ilmu pengetahuan modern yang cukup cepat. Sebaliknya, melakukan penafsiran dengan mengandalkan akal semata juga tidak mungkin, karena dikhawatirkan rentan akan penyimpangan-pennyimpangan, sehingga tafsir justru tidak dapat diterima, karena al-Qur'an tidak dapat dipahami dengan akal semata, tentu harus ada sunnah dan riwayat *shahih* yang dapat menjembatani dan mengarahkannya.⁴⁵

Adapun sumber literasi (*bibliografi*) dalam menyusun kitab *Tafsîr al-Marâghî* yaitu merujuk pada kitab-kitab tafsir pendahulu diantaranya .⁴⁶

- a. *Tafsir Jami' al-Bayan* karya Abi Ja'far Muhammad Ibnu Jarir ath-Thabari.
- b. *Tafsir al-Kasysyaf an Haqaiqit Tanzil* karya Abu al-Qasim Jarullah az-Zamakhshari.

⁴⁴ Farhan Ahsan Anshari dan Hilmi Rahman, "*Metodologi Khusus Penafsiran Al-Qur'an...*", hlm. 57.

⁴⁵ *Ibid.*

⁴⁶ Ahmad Mushthafa Al-Maraghi, *Tafsîr Al-Marâghî...*, hlm.23-24.

- c. *Tafsir Anwar at-Tanzil* karya Qadhi Nashiruddin Abdullah Ibnu Umar al-Baidhawi.
- d. *Tafsir ar-Ragib al-Asfany* karya Abi al-Qasim al-Husain Ibnu Muhammad.
- e. *Tafsir al-Bashit* karya Abi al-Hasan al-Wahidi an-Naisabury.
- f. *Tafsir Mafatihul Ghaib* karya Imam Fakhruddin ar-Razy.
- g. *Tafsir al-Baghawi* karya al-Hasain Ibnu Mus'ud al-Baghawi.
- h. *Ghara'ib al-Qur'an* karya Nizamuddin al-Hasan Ibnu Muhammad al-Qummy.
- i. *Tafsir al-Qur'an al-Karim* atau *Tafsir Ibnu Katsir* karya Al-hafizh Imaduddin Abu al-Fida' Ismail Ibnu Katsir al-Quraisy ad-Damasyqy.
- j. *Al-Bahru al-Muhith* karya Asiruddin Abi Hayyan Muhammad Ibnu Yusuf al-Andalusy.
- k. *Tafsir Nasmud-Durar fi Tanasubil Ayi Was-Suwar* karya Burhanuddin Ibrahim Ibnu Umar al-Biq'a'iy.
- l. *Tafsir Abi Muslim Abi Bakar al-Asfahany*.
- m. *Tafsir al-Qadi Abi Bakar al-Baqilany*.
- n. *Tafsir al-Katib asy-Syarbiny, as-Siraj al-Munir*
- o. *Ruh al-Ma'ani* karya dari al-Allusy.
- p. *Tafsir al-Manar* karya Muhammad Abduh dan Rasyid Ridho.
- q. *Tafsir al-Jawahir* karya Tanthawi Jauhari.
- r. *Sirah Ibnu Hisyam*.
- s. *Kitab Syarah al-'Alamah Ibnu Hajar* karya Imam al-Bukhari.
- t. *Kitab Syarah al-'Alamah al-'Aini* karya Imam al-Bukhari.
- u. *Syarah al-Qamus* karya Fairuszabadi.
- v. *Lisanul Arab* karya Ibnu Manshur al-Afriqy.
- w. *Kitab Asasul Balaghah* karya Imam Zamakhsyari.
- x. *Al-hadits al-Mukhtarah* karya Diyaul Maqdisy.
- y. *Tabaqatusy Syafi'iyyah* karya Imam as-Subuki.
- z. *Al-Itqan fi Ulumul Qur'an* karya Imam as-Suyuthi.

aa. *Muqaddimah Ibnu Khaldun* karya Ibnu Khaldun.

Demikian literasi yang menjadi sumber rujukan penulisan kitab *Tafsîr al-Marâghî*. Salah satu kitab tafsir yang mempunyai andil cukup besar di dalam penulisan *Tafsîr al-Marâghî* ini adalah *Tafsîr al-Manâr* karya Muhammad Abduh dan Rasyid Ridha karena banyak pendapat yang al-Maraghi kutip untuk melengkapi tafsir beliau.⁴⁷

⁴⁷ Ahmad Mushthafa Al-Maraghi, *Tafsîr Al-Marâghî*..., hlm.23-24.